

Mekanisme *Green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

Maya Safitri*¹, Guruh Marhaenis Handoko Putro², Suryani Yuli Astuti³, Ira Megasyara⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Lamongan
E-mail Correspondence: mayasyafitri19@gmail.com

Abstract

Financial performance is an instrument used to assess the profitability and revenue levels of a company. The low number of companies in Indonesia adopting green accounting and CSR, as well as the large number of companies that have not yet obtained the PROPER rating or have not participated in the PROPER assessment, serve as the background for this study. This study aims to examine and analyze the influence of green accounting, CSR, and environmental performance on the financial performance of energy sector companies for the period of 2018-2022. The population of this study includes 76 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during this period. The sample was selected using the purposive sampling method. This study employs a quantitative approach with associative methods, multiple linear regression analysis, and SPSS analytical tools. The results of the study indicate that, partially, green accounting and CSR have a significant positive effect on financial performance, while environmental performance does not have a significant positive effect. However, simultaneously, green accounting, CSR, and environmental performance collectively have a significant positive effect on the financial performance of companies. This study implies that companies should prioritize social and environmental activities in their operations, in accordance with the criteria for environmental performance assessment.

Keywords: *CSR, green accounting, financial performance, environmental performance*

Abstrak

Kinerja finansial adalah instrumen untuk menilai tingkat profitabilitas dan pendapatan. Rendahnya jumlah industri di Indonesia yang mengadopsi akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial industri, serta banyaknya industri yang belum memperoleh peringkat PROPER atau belum mengikuti penilaian PROPER, menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini

bertujuan untuk menguji dan menganalisis konsekuensi akuntansi hijau, tanggung jawab sosial industri, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial industri sektor energi periode 2018-2022. Populasi penelitian ini mencakup 76 industri sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, analisis regresi linier berganda, dan perangkat analisis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial industri memiliki konsekuensi positif signifikan terhadap kinerja finansial, sedangkan kinerja lingkungan tidak memiliki konsekuensi positif signifikan. Namun, secara simultan, akuntansi hijau, tanggung jawab sosial industri, dan kinerja lingkungan secara bersama-sama memiliki konsekuensi positif signifikan terhadap kinerja finansial industri. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa industri perlu memprioritaskan kegiatan sosial dan lingkungan dalam operasionalnya, sesuai dengan kriteria penilaian kinerja lingkungan.

Kata kunci: *CSR*, *Green accounting*, Kinerja Finansial, Kinerja Lingkungan

PENDAHULUAN

Kemajuan sektor industri dan teknologi di era modern yang semakin pesat ini memiliki peran penting dalam perekonomian. Peran ini dinilai dapat memberikan dampak positif pada peningkatan produktivitas dan investasi industri. Maka mengelola kegiatan dengan lebih efektif untuk mencapai peningkatan kinerja. Salah satu metode untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan kinerja industri secara keseluruhan (Asrori et al., 2019). Laporan finansial adalah alat untuk menilai kinerja finansial industri. Melalui analisis ini, dapat diketahui keuntungan atau kerugian industri dalam periode tertentu. Manajemen industri bertanggung jawab untuk menyajikan informasi finansial ini kepada pihak-pihak yang membutuhkannya, seperti investor, kreditor, dan pengelola kepentingan lainnya (Simanjuntak, 2024). Dengan demikian, kinerja finansial bukan hanya mencerminkan hasil operasional industri, tetapi juga merupakan salah satu tanggung jawab penting manajemen dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Namun, penilaian kinerja finansial memiliki karakteristik yang berbeda pada industri sektor energi. Industri yang beroperasi di sektor ini berfokus pada penyediaan energi, yang mencakup berbagai aktivitas seperti eksplorasi dan

ekstraksi sumber daya alam, pengolahan sumber daya tersebut menjadi energi yang dapat digunakan, transformasi energi, serta transmisi dan distribusi energi ke konsumen akhir. Energi yang dihasilkan bisa berasal dari sumber daya yang tidak terbarukan, seperti batu bara dan minyak bumi, maupun dari sumber daya yang terbarukan, seperti tenaga angin, surya, dan air.

Penurunan kinerja finansial yang terjadi pada industri sektor energi, khususnya pada tujuh emiten utama di awal tahun 2023, merupakan contoh kasus yang signifikan. Penyebab utama penurunan ini adalah anjloknya harga batu bara, yang secara langsung berdampak pada penurunan laba industri. Pada kuartal pertama tahun 2023, industri-industri ini mengalami penurunan kinerja finansial secara tahunan (YOY) yang cukup tajam (Sabki, 2023). Hal ini menunjukkan betapa sensitifnya industri sektor energi terhadap fluktuasi harga komoditas, dan menekankan pentingnya strategi pengelolaan risiko yang efektif untuk menjaga stabilitas kinerja finansial di tengah dinamika pasar energi yang selalu berubah.

Tabel 1. Perbandingan Laba Bersih Kuartil – I 2023 Emiten Batu Bara

Kode	Kuartil IV 2022	Kuartil I 2023	Quarter on Quarter (QoQ)	Year on Year (YoY)
INDY	Rp. 1.904.000.000.000,-	Rp. 883.000.000.000,-	-54%	-18%
PTBA	Rp. 2.566.000.000.000,-	Rp. 1.163.000.000.000,-	-55%	-49%
UNTR	Rp. 5.139.000.000.000,-	Rp. 5.323.000.000.000,-	4%	23%
ABMM	Rp. 1.620.000.000.000,-	Rp. 1.588.000.000.000,-	-2%	248%
BYAN	Rp. 9.177.000.000.000,-	Rp. 6.274.000.000.000,-	-32%	18,6%
ADRO	Rp. 9.879.000.000.000,-	Rp. 6.860.000.000.000,-	-31%	19,4%
BUMI	Rp. 2.623.000.000.000,-	Rp. 902.000.000.000,-	-66%	45%

Sumber: data penulis (2024)

Dari Tabel 1, terlihat bahwa laba emiten batu bara pada kuartal IV 2022 dibandingkan dengan kuartal I 2023 hampir seluruhnya mengalami penurunan. Dalam hal ini, urutan penurunan laba bersih terburuk secara kuartalan (QOQ) adalah sebagai berikut: PT Bumi Resources Tbk sebesar -66%, PT Bukit Asam Tbk sebesar -55%, PT Indika Energy Tbk sebesar -54%, PT Bayan Resources Tbk sebesar -32%, PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebesar -31%, PT ABM Investama Tbk sebesar -2%, dan PT United Tractors Tbk sebesar 4%.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami penurunan harga *average* batu bara yang berdampak pada penurunan pendapatan dan laba. Hal yang sama terjadi pada anak usahanya, PT Adaro Minerals Tbk. Situasi ini berbeda dibandingkan dengan tahun lalu ketika harga batu bara meningkat tajam. Hingga semester I-2023, pendapatan Adaro tercatat sebesar 3,48 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 53,32 triliun. Pendapatan ini turun 1,75 persen dari 3,54 miliar dollar AS. (Santi, 2023). Adanya harga batu bara melemah industri menjadi semakin sulit untuk meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan kementerian ESDM (2022) menyatakan bahwa gas bumi dan minyak pada 2021 mencapai 66%, sedikit di atas target 65%, dan mencapai capaian kinerja 101%. Meskipun demikian, penggunaan gas bumi untuk kebutuhan dalam negeri terus ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan industri dalam negeri, tetapi pada kuartil 1 2021, penggunaan migas tidak mencapai target karena posisi awalnya yang rendah. Menurut Agung (2021) menyatakan tingkat pencapaian hasil industri ini akibat gelombang kasus *covid-19*. Kondisi tersebut mengakibatkan (PPKM) di berbagai wilayah Indonesia selama beberapa bulan berdampak pada resesi ekonomi.

Menurut Notonegoro (2020) menyatakan bahwa energi global mengalami kerugian pada semester I tahun 2020. Oil company seperti BP, Total, dan Shell dilaporkan mengalami rugi sebesar US\$ 6.7 m, US\$ 8.4 m, dan US\$ 18.4 m (dalam miliar). Permasalahan yang timbul di industri sektor energi tidak cuma dilihat dari penurunan pendapatan akan tetapi masalah lingkungan juga harus diperhatikan. Salah satu masalah lingkungan yang disebabkan oleh industri yang mengabaikan pengelolaan limbah yang mereka hasilkan adalah limbah sisa produksi. Namun, pendekatan saat ini untuk pengelolaan limbah berkonsentrasi untuk mengurangi dampak lingkungan daripada efeknya, seperti metode multi-media yang memungkinkan limbah gas, cair, dan padat, dan memberikan gambaran mengenai limbah yang terbentuk dari hulu hingga hilir produksi. (Yulianingsih & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan kejadian yang ada pada beberapa industri sektor energi, terkait penurunan pendapatan dan lain sebagainya yang berdampak pada penjualan dan laba yang dihasilkan, peneliti menyimpulkan fenomena-fenomena yang terjadi ini sejalan dengan pengambilan topik mengenai kinerja finansial dimana industri sektor energi yang menjalankan kegiatan usahanya berpacu pada usaha menjaga dan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan, baik dari penjualan agar menghasilkan laba yang baik serta menciptakan kinerja finansial yang sehat bagi industri, yang nantinya akan bermanfaat bagi seluruh pihak baik manajemen maupun masyarakat dan lingkungan sekitar industri.

Ada beberapa variabel yang memengaruhi diantaranya *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan kinerja lingkungan. Penelitian mengenai *corporate social responsibility* terhadap kinerja finansial seperti: Pondrinal (2019) dan Supadi dan Sudana (2018), hasil penelitian ini mengatakan bahwa *corporate social* memiliki beberapa konsekuensi, diantaranya: Supadi dan Sudana (2018), Evita dan Syafruddin (2019), Dita dan Ervina (2021), dan Cahyani dan Puspitasari (2023). Dengan beberapa sumber tersebut didapatkan bahwa lingkungan memiliki konsekuensi signifikan pada finansial.

Research gap pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan kurun waktu lima tahun dari tahun 2018-2022 dari awal sebelum hingga terjadinya pandemi *covid-19* dan menggunakan industri sektor energi. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kurun waktu penelitian *average* tiga tahun dan hanya pada cabang sektor pertambangan saja. Objek penelitian adalah industri sektor energi, hal ini dipilih karena pada industri tersebut mengalami ketidak konsistenan atau berfluktuasi kinerja finansial kurun waktu 5 tahun terakhir tepatnya pada periode tahun 2018–2022. Peneliti merasa termotivasi untuk melakukan analisis kinerja finansial pada sektor industri ini karena cukup penting untuk manusia.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi, yang dipilih karena teori ini mengenai praktik pengungkapan biaya, tanggung jawab sosial, dan kegiatan lingkungan dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk memastikan bahwa kinerja bisnis diterima dan didukung oleh masyarakat. (Dewi & Muslim, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah pengujian 3 hal tersebut terhadap kinerja finansial. Maka penerapan dari ketiga aspek tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja finansial industri di masa depan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa organisasi harus memastikan untuk operasinya diterima oleh masyarakat dan diterima oleh pihak luar (Dowling & Pfeffer, 1975). *Legitimacy gap* muncul ketika industri hanya berfokus pada perolehan laba besar tanpa memperhatikan dampaknya (Putro et al., 2022). Teori ini menyatakan bahwa suatu industri memiliki hubungan erat dengan banyak orang, sehingga diwajibkan mematuhi standar sosial yang berlaku. Ketika industri bertindak sesuai dengan standar ini, maka legitimasi industri akan meningkat (Suhartini & Megasyara, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu organisasi dapat tercapai apabila diterapkan sistem pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial di antara masyarakat dalam satu generasi maupun lintas generasi (Yayu et al., 2022). Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan teori legitimasi diantaranya yaitu Fajri et al. (2023), Indira et al., (2024), Supadi dan Sudana (2018), Putro & Wany (2021), Putro et al. (2020), Pondrinal (2019), Putro et al. (2022), Dewi dan Muslim (2022), Cahyani (2023), dan Yayu et al (2022).

Hipotesis

Green accounting merupakan penerapan yang dilakukan industri sebagai bukti bahwa bisnis juga memperhatikan lingkungannya, dapat menghasilkan kinerja berkelanjutan serta citra baik di mata investor dan stakeholder. Semakin banyak industri yang menerapkan akuntansi lingkungan, semakin baik kinerja lingkungannya akan berdampak pada kinerja finansial (Yayu et al., 2022). Berdasarkan teori legitimasi, dalam memaksimalkan kinerja finansial jangka panjang industri memerlukan legitimasi dalam masyarakatnya, yang dapat dicapai dengan mengambil tindakan untuk mengelola biaya lingkungan operasinya memberikan pesan positif kepada stakeholder. Penelitian Cahyani dan Puspitasari

(2023), Dita dan Ervina (2021), dan Faizah (2020) memiliki pendapat bahwa *green accounting* memiliki konsekuensi pada finansial.

Hipotesis 1: Konsekuensi *green accounting* terhadap finansial

CSR memiliki tanggung jawab pada pihak berwenang untuk kepentingan internal dan eksternal (Haslinda et al., 2016). Industri dengan *CSR* yang baik akan memperoleh lebih banyak simpati publik terhadap produknya. (Ahmed et al., 2016). Menurut teori legitimasi Industri diwajibkan mendapatkan simpati dari public dengan cara praktik tanggung jawab sosial industri *CSR*. Adanya hal tersebut menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan dan penciptaan lingkungan yang sehat. Penelitian Radiman (2019) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial industri *CSR* memiliki konsekuensi negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja finansial. Sebaliknya, Pondrinal (2019) menemukan bahwa *CSR* memiliki konsekuensi positif dan signifikan terhadap kinerja finansial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yaitu:

Hipotesis 2: *CSR* memiliki dampak positif dalam bidang finansial.

Bidang lingkungan yang dimaksud adalah usaha untuk menciptakan lingkungan yang baik guna membangun hal positif industri untuk mendapatkan kepentingan dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, yang sejalan dengan teori legitimasi (Supadi & Sudana, 2018). Berdasarkan teori tersebut, industri diwajibkan memiliki kinerja lingkungan baik untuk membangun organisasi ramah lingkungan atau peduli lingkungan, yang akan meningkatkan legitimasi industri di mata masyarakat. Pengungkapan informasi lingkungan diharapkan memberikan pengetahuan kepada para *stakeholders* bahwa industri juga peduli terhadap lingkungan (Apriliani et al., 2022). Penelitian Hanif et al (2020) bahwa kinerja keuangan menghasilkan hasil negative. Akan tetapi, Supadi dan Sudana (2018), Evita dan Syafruddin (2019), Dita dan Ervina (2021), dan Cahyani dan Puspitasari (2023) hasil yang sebaliknya. Maka:

Hipotesis 3: Kinerja lingkungan memiliki dampak positif untuk kinerja finansial

Menurut teori legitimasi, *green accounting*, *CSR*, dan performa lingkungan memkonsekuensi finansial industri. Teori ini menekankan bahwa organisasi harus

mengikuti tren terbaru dan memastikan bahwa pengungkapan biaya, tanggung jawab sosial, dan kegiatan lingkungan dilakukan secara optimal agar performa industri dapat diterima dan didukung oleh masyarakat (Dewi & Muslim, 2022).

Penelitian ini berfokus pada variabel *green accounting*, yang melibatkan industri dalam mempertimbangkan aspek lingkungan dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan bisnis untuk mencapai performa yang berkelanjutan serta membangun citra positif di mata investor dan pengelola kepentingan (Yayu et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan variabel *CSR* dalam usaha meningkatkan performa finansial. Investor lebih cenderung berinvestasi di industri yang melaksanakan aktivitas *CSR*, karena aktivitas ini berpotensi menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri yang tidak melakukannya, sehingga dapat meningkatkan performa finansial di masa depan (Radiman, 2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel performa lingkungan, karena industri dengan performa lingkungan yang baik akan mendapatkan tanggapan positif dari para pengelola kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dalam jangka panjang (Supadi & Sudana, 2018).

Penelitian oleh Dewi & Muslim (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* dan *CSR* secara simultan berkonsekuensi positif terhadap performa finansial. Hayaah (2023) juga menunjukkan bahwa *green accounting* dan performa lingkungan secara simultan memiliki konsekuensi positif terhadap performa finansial, sehingga hipotesis berikut dapat dirumuskan:

Hipotesis 4: *Green accounting*, tanggung jawab sosial industri, dan performa lingkungan secara simultan berkonsekuensi positif dan signifikan terhadap performa finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan (*annual report*) industri sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 dan laporan PROPER industri untuk periode yang sama. Data tersebut diperoleh dari

situs BEI di <http://www.idx.co.id>, situs resmi industri, dan situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KemenLHK). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 22.

Data analisis dalam penelitian ini berasal dari industri manufaktur yang terdaftar di BEI serta laporan finansial dari tahun 2018 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan meliputi:

1. Industri energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (2018-2022).
2. Industri energi yang secara konsisten mengungkapkan biaya lingkungan (2018-2022).
3. Industri energi yang secara konsisten mengungkapkan laporan tanggung jawab (2018-2022).
4. Industri energi yang masuk dalam peringkat PROPER (2018-2022).

Pengukuran Variabel

Definisi pengukuran operasional variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Proksi dan Variabel

Variabel	Proksi	Rumus	Sumber
Variabel Dependen			
Performa Finansial	<i>Tobin's Q</i>	$Tobin's Q = \frac{MVE + D}{TA}$	Dewi & Muslim, (2022)
Variabel Independen			
<i>Green accounting</i>	Variabel <i>Dummy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Diberikan nilai 1 (satu), jika Industri mengungkapkan biaya lingkungan. • Diberi nilai 0 (nol), apabila industri tidak mengungkapkan biaya lingkungan. 	Rosaline dan Wuryani, (2020)
<i>CSR</i>	GRI G4	$CSRI = \frac{\sum Xi}{N}$	Badjuri <i>et al.</i> , (2021), Putro <i>et al.</i> (2023)
Performa Lingkungan	Peringkat PROPER	Emas, sangat baik. skor = 5 Hijau, baik. skor = 4 Biru, sedang. skor = 3 Merah, buruk. skor = 2 Hitam, sangat buruk. skor = 1	Hayaah, (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
GA	0,00	1,00	0,8776	0,33120
CSR	70,00	91,00	82,8163	5,52899
KL	3,00	5,00	3,8367	0,58974
KK	53,00	420,00	134,1020	71,21483

Sumber: Hasil Output SPSS 22, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3, hasil *green accounting* yang diwakili oleh variabel *dummy* menunjukkan nilai tertinggi (X1) adalah 1,00 dan terendah 0,00, sedangkan untuk *average* 0,8776 dan untuk simpangan baku 0,33120. Variabel CSR yang diukur melalui pengungkapan laporan pertanggungjawaban menunjukkan nilai tertinggi untuk variabel (X2) sebesar 91,00 dan nilai terendah 70,00, dengan *average* 82,8163 dan simpangan baku 5,52899. Variabel performa lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variabel (X3) adalah 5,00 dan nilai terendah 3,00, dengan *average* 3,8367 dan simpangan baku 0,58974. Variabel performa finansial yang diukur dengan Tobin's Q menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk variabel (Y) adalah 420,00 dan nilai terendah 53,00, dengan *average* 134,1020 dan simpangan baku 71,21483.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Performa Finansial	0,177	0,122

Sumber: Hasil Output SPSS 22, diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 4, nilai *R Square* setelah *adjust* sebesar 0,122, tanggung jawab sosial industri, dan performa lingkungan menjelaskan 12,2% dari variasi performa finansial. Sisanya, sebesar 87,8%, yang mana dikonsekuensii oleh variabel lain yang tidak dalam pembahasan penelitian ini.

Uji Simultan

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	43153,496	3	14384,5	3,232	0,031 ^b
Residual	200280,99	45	4450,69		
Total	243434,49	48			

Sumber: Hasil Output SPSS 22, diolah (2024)

Hasil pada tabel 5, nilai F hitung pada kolom signifikan adalah 0,031, memiliki angka lebih kecil daripada angka *error* 0,05. Hasilnya yaitu ketiga aspek tersebut berkonsekuensi dalam performa finansial.

Uji Parsial

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Model	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Hasil
GA > PROP	0,344	2,478	0,017	Diterima
CSR > PROP	-0,290	-2,078	0,043	Diterima
KL > PROP	0,176	1,293	0,203	Ditolak

Sumber: Hasil Output SPSS 22, diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 6, nilai signifikansi untuk *green accounting* adalah 0,017, untuk tanggung jawab sosial industri adalah 0,043, dan untuk performa lingkungan adalah 0,203. Karena nilai signifikansi untuk variabel *green accounting* dan *CSR* lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki konsekuensi untuk performa finansial. Akan tetapi harus mempertimbangkan nilai performa lingkungan sebesar 0,203, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel performa lingkungan tidak memiliki konsekuensi pada performa finansial.

Pembahasan

Konsekuensi *Green accounting* terhadap Performa Finansial

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *green accounting* memiliki konsekuensi negatif yang signifikan terhadap performa finansial pada industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05, menunjukkan

adanya konsekuensi yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Puspitasari (2023), yang juga menemukan bahwa *green accounting* memiliki konsekuensi signifikan terhadap performa finansial, serta sesuai dengan penelitian Endiana et al. (2020).

Penelitian ini juga menentang teori legitimasi yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* oleh industri akan memastikan bahwa biaya untuk aktivitas lingkungan tercatat dengan baik dan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pengelola kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Hayaah, 2023). Untuk memaksimalkan performa finansial dalam jangka panjang, industri harus memperoleh legitimasi dari komunitasnya dengan cara mengelola biaya lingkungan operasional mereka secara efektif dan menyampaikan pesan positif kepada para pengelola kepentingan. Namun, dalam praktiknya, banyak industri energi tidak mengungkapkan informasi lingkungan secara maksimal, sehingga tidak memberikan konsekuensi signifikan terhadap persepsi masyarakat. Akibatnya, usaha untuk memanfaatkan *green accounting* sebagai alat untuk mendapatkan dukungan dari pengelola kepentingan tidak sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan performa finansial industri.

Konsekuensi CSR terhadap Performa Finansial

Negatif dan signifikan terhadap performa finansial pada industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Temuan ini konsisten dengan riset Hanif et al. (2020), yang menyatakan bahwa performa finansial tidak dapat dikonsekuensii oleh CSR. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pondrinal (2019) serta Supadi dan Sudana (2018), yang menunjukkan bahwa CSR memiliki konsekuensi positif dan signifikan terhadap performa finansial.

Penelitian ini juga bertentangan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa industri yang melaksanakan CSR memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan mempertimbangkan dampak positif pada masyarakat (Radiman, 2019). Dalam konteks ini, keterbatasan modal dan

kurangnya dukungan dana dari investasi membuat kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial industri masih menjadi pertimbangan bagi para investor. Akibatnya, usaha industri untuk meningkatkan performa finansial menjadi terbatas oleh kendala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *CSR* dapat memiliki dampak positif, faktor-faktor seperti keterbatasan modal dan dukungan investasi juga memainkan peran penting dalam memkonsekuensi performa finansial industri.

Konsekuensi Performa Lingkungan terhadap Performa Finansial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel performa lingkungan tidak memkonsekuensi performa finansial pada industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,203, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Temuan ini konsisten dengan penelitian Meiyana dan Aisyah (2019), yang juga menyatakan bahwa performa lingkungan tidak berkonsekuensi terhadap performa finansial. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Supadi dan Sudana (2018), Evita dan Syafruddin (2019), Dita dan Ervina (2021), serta Cahyani dan Puspitasari (2023), yang menunjukkan bahwa performa lingkungan memiliki konsekuensi positif dan signifikan terhadap performa finansial.

Penemuan ini juga tidak sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa performa lingkungan yang baik dapat meningkatkan pendapatan industri dalam jangka panjang dan diterima oleh para pengelola kepentingan (Supadi & Sudana, 2018). Menurut teori ini, untuk menjadi organisasi yang ramah lingkungan dan meningkatkan legitimasi di masyarakat, industri harus memiliki performa lingkungan yang baik. Namun, banyak investor tidak menyadari informasi tentang peringkat performa lingkungan atau PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sehingga mereka belum menggunakan informasi ini dalam membuat keputusan investasi. Akibatnya, tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara performa lingkungan industri dan performa finansial industri.

Konsekuensi secara Simultan *Green accounting*, *CSR*, dan performa lingkungan terhadap Performa Finansial

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *green accounting*, tanggung jawab sosial industri *CSR*, dan performa lingkungan secara bersama-sama memberikan konsekuensi positif dan signifikan terhadap performa finansial, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mendukung teori legitimasi yang mengemukakan bahwa industri harus optimal dalam pengungkapan biaya, tanggung jawab sosial, dan kegiatan lingkungan agar dapat diterima dan didukung oleh masyarakat (Dewi & Muslim, 2022). Selain itu, penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa performa lingkungan yang baik akan meningkatkan citra industri yang pada akhirnya meningkatkan performa finansial (Hayaah, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi & Muslim (2022) yang menunjukkan bahwa *green accounting* dan *CSR* secara bersamaan berdampak positif terhadap performa finansial. Penelitian Hayaah (2023) juga memperlihatkan bahwa *green accounting* dan performa lingkungan secara simultan memkonsekuensi performa finansial secara positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *green accounting*, *CSR*, dan performa lingkungan berperan dalam meningkatkan performa finansial industri sektor energi, serta memberikan legitimasi yang baik bagi pengelola kepentingan atau investor untuk berinvestasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan adanya konsekuensi signifikan dari variabel *Green accounting*, *CSR*, dan Performa Lingkungan terhadap Performa Finansial industri yang diukur menggunakan Tobin's Q. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah berhasil membuktikan hipotesis ini, hasilnya tidak selalu konsisten pada industri sektor energi. Penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa *green accounting* dan *CSR* memiliki konsekuensi negatif signifikan terhadap performa finansial, dan performa lingkungan tidak ada konsekuensi terhadap performa finansial.

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam laporan finansial industri, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas industri kepada pengelola kepentingan. *CSR* adalah komitmen industri untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial industri kepada seluruh pengelola kepentingan, termasuk karyawan, komunitas lokal, dan lingkungan. Performa lingkungan mengacu pada usaha industri dalam mengelola dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui berbagai inisiatif dan praktik ramah lingkungan.

Hasil penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode waktu yang diobservasi dan menambah jumlah sampel untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dan representatif. Selain itu, disarankan juga untuk menambahkan variasi variabel penelitian yang relevan agar dapat mengembangkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan industri untuk memprioritaskan kegiatan sosial dan lingkungan dalam operasional mereka. Hal ini penting agar industri dapat memenuhi kriteria evaluasi performa lingkungan yang ditetapkan oleh regulator, sehingga dapat meningkatkan peringkat PROPER serta pengungkapan tanggung jawab sosial industri. Dengan demikian, industri tidak hanya dapat meningkatkan performa finansial, tetapi juga memperkuat citra dan reputasi industri di mata masyarakat dan pengelola kepentingan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, M. G., Rifa'i, A., & Furkan, L. M. (2022). Konsekuensi Environmental Performance, Kepemilikan Manajerial, dan Karakteristik Industri Terhadap Environmental Disclosure. *Eqien Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 532–541. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/732>
- Asrori, A., Amal, M. I., & Harjanto, A. P. (2019). Company characteristics on the reporting index of corporate social and environmental disclosure in Indonesian public companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 481–488. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7990>
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran *CSR* Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Industri Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i1.8534>

- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Konsekuensi performa lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, *green accounting*, dan struktur modal terhadap performa finansial. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Dewi, S. D., & Muslim, A. I. (2022). Konsekuensi Penerapan *CSR* dan *Green accounting* Terhadap Performa Finansial. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84. <http://dx.doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*. *Pacific Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of *Green accounting* on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Konsekuensi Biaya Lingkungan, Performa Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Performa Finansial Industri Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan *Green accounting* Terhadap Performa Finansial. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Hanif, A., Fitriyah, H., & Febriansah, R. E. (2020). Peran Environmental Performance Terhadap Performa Industri Dengan *CSR* Sebagai Variabel Mediasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), Inpress. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2264>
- Hayaah, A. N. (2023). Konsekuensi Penerapan *Green accounting*, dan Performa Lingkungan terhadap Performa Finansial pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 1(2), 121–140. <https://core.ac.uk/download/pdf/590813132.pdf>
- Pondrinal, M. (2019). Konsekuensi Pengungkapan *CSR* terhadap Performa Finansial di Industri yang Go Public. *EKOBISTEK Fakultas Ekonomi*, 8(1), 51–59. <https://jman-upiypk.org/ojs/index.php/ekobistek/article/download/33/33>
- Putro, G. M. H., Fajri, M. B., & Indira, I. (2022). Tax Aggressiveness: Peran Moderasi *CSR* pada Industri Manufaktur. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Finansial*, 9(2),

180–189. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13746>

Putro, G. M. H., Astuti, S. Y., Mas'adah, N., Imawan, A., Febrianti, D., Megasyara, I., & Wany, E. (2023). Faktor yang mempengaruhi harga saham: bukti empiris dari Indonesia. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 105–112. <http://journal.umg.ac.id/index.php/jcaa>

Putro, G. M. H., Febrianti, D., Imawan, A., Megasyara, I., Mas'adah, N., & Astuti, S. Y. (2024). taxpayers comply in paying land and building taxes (case study in Lamongan Regency). *Sang Pencerah*, 10(1). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i1.4900>

Putro, G. M. H. P., Fajri, M. B., & Indira, I. (2022). Tax aggressiveness: peran moderasi CSR pada Perusahaan Manufaktur. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 180–189. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>

Putro, G. M. H., & Wany, E. (2021). Dividen policy sebagai variabel intervening hubungan rasio keuangan terhadap firm value di BEI. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 44–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.400>

Putro, G. M. H., Farihatul Bait, J., Kusumaningtyas, D. P., & Astuti, S. Y. (2020). Harga Saham: Efek Likuiditas dan Leverage. *Management, and Business Research*, 3(1), 2022. www.jember.umla.ac.id

Radiman. (2019). Konsekuensi Corporate Sosial Responsibility CSR Terhadap Performa Finansial Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Finansial*, 11(1), 157–174. <https://doi.org/10.54367/jrak.v4i2.457>

Sabki, M. (2023). *Daftar Emiten Batu Bara RI yang Paling Cuan & Boncos*. CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230505140618-17-434790/daftar-emiten-batu-bara-ri-yang-paling-cuan-boncos>

Santi, A. J. T. (2023). *Terkonsekuensi Harga, Performa Emiten Batubara Ikut Turun*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/08/23/harga-turun-performa-emiten-batu-bara-ikut-turun>

Simanjuntak, M. W. (2024). *Analisis Performa Finansial Pada PT. Toba Pulp Lestari, Tbk*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/9869>

Suhartini, D., & Megasyara, I. (2017). Konsekuensi CSR Disclosure Terhadap Nilai Industri Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Industri Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 129–140.

- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Konsekuensi Performa Lingkungan dan *CSR* pada Industri Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 1165. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i04.p09>
- Yayu, Wahyudi, Damayanti, Eka, F., Arsita, & Razak, L. (2023). Konsekuensi *Green accounting* Terhadap Performa Industri. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3231>
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, M. A. (2023). Konsekuensi Penerapan *Green accounting*, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Performa Finansial pada Industri Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 160–173. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.53011>